

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan hidup peradaban manusia di dunia. Dalam konteks pembangunan kualitas bangsa dan negara, semua negara menempatkan pendidikan sebagai kegiatan yang sangat penting dan utama; demikian juga halnya dengan Indonesia. Hal ini secara eksplisit dinyatakan dalam pembukaan UUD 1945 alinea IV yang menegaskan bahwa salah satu tujuan bangsa Indonesia adalah mencerdaskan bangsa.

Sejalan dengan UUD 1945 alinea ke-4, dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pencapaian tujuan pembangunan nasional, pada hakikatnya adalah untuk meningkatkan kualitas manusia dan seluruh masyarakat Indonesia yang maju dan modern berdasarkan Pancasila.

Peraturan Pemerintah Nomor 74 tahun 2008 tentang Guru yaitu bahwa Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan

nasional. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru dijelaskan secara lebih detail dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Dalam peraturan tersebut disebutkan bahwa ada 4 kompetensi utama yang harus dimiliki oleh guru, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru.

Sebagai pendidik profesional, salah satu kompetensi yang sangat penting dikuasai guru adalah kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang mencakup kemampuan memahami peserta didik, merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar peserta didik, dan mengembangkan potensi peserta didik agar teraktualisasi dalam wujud prestasi (Standar Nasional Pendidikan, pasal 28 ayat 3 a).

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dasar guru dalam melaksanakan perannya dalam mendidik peserta didik secara efektif dan efisien (Iriana & Liliana, 2011). Pendapat tersebut telah terbukti melalui hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru sangat menentukan prestasi belajar peserta didik (Liakopolulou, 2011; Rahman, 2014; Hakim, 2015; Hairunisyah, & Sujai, 2019; Sakti 2020; Nupus, 2020).

Sekalipun penguasaan kompetensi pedagogik guru mempunyai pengaruh yang sangat signifikan terhadap hasil belajar peserta didik, namun realita menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik sebagaimana guru di Indonesia masih berada pada kategori rendah (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus, 2019). Pelaksanaan UKG guru tahun 2015 merupakan patokan kemampuan kompetensi guru secara nasional. Nilai UKG guru masih rendah dan masih jauh dari yang ditargetkan oleh pemerintah dengan nilai rata-rata **52,03**, masih dibawah standar nilai nasional yaitu **55**. Demikian juga halnya dengan skor rata-rata nilai UKG guru di NTT tahun 2015, yang hanya menduduki urutan ke 23 dari 34 propinsi sebesar **47, 07** yang berarti masih rendah karena berada di bawah rata-rata minimal yang ditetapkan oleh pemerintah, yaitu **55**. Rerata nilai pedagogik guru secara nasional juga masih rendah hanya **48,94**, rerata pedagogik guru NTT sebesar **48,27** dan rerata pedagogik guru Kota Kupang sebesar **52,56** masih dibawah standar Nasional.

Agar lebih lengkap informasi tentang nilai UKG guru dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut ini.

Tabel 1.1.  
 Nilai UKG Guru NTT, Rerata Nasional, Standar Nasional, Rerata Pedagogik Guru Nasional, NTT dan Kota Kupang Tahun 2015

Tahun	NTT	Rerata Nasional	Standard Nasional	Rerata Nasional Pedagogik	Nilai Pedagogik	
					NTT	Kota Kupang
2015	47,07	53,02	55	48,94	48,27	52,56

Menurut tim pengembang ilmu pendidikan FIP-UPI (2011: 241). Dalam mengembangkan kemampuan kompetensi pedagogik, guru dapat mengikuti seminar, lokakarya, serta pelatihan dalam skala kecil seperti Kelompok kerja guru (KKG), maupun Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Dalam pelatihan yang berskala besar guru dapat mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP), Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (P4TK) dan instansi lain.

Algesindo Usman, User. 2001: 45-47. Secara umum terdapat dua faktor yang mempengaruhi sekaligus sebagai kendala kompetensi pedagogik guru, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi faktor fisik dan psikologis. Faktor fisik berhubungan dengan kondisi fisik secara umum seperti kesehatan, pendidikan guru dan penghasilan guru. Faktor psikologis menyangkut non fisik seperti kesehatan mental, motivasi, disiplin dalam bekerja, kreativitas dalam mengajar, pengalaman guru. Faktor eksternal meliputi faktor fisik dan sosial. Faktor fisik menyangkut sarana, prasarana dan sumber belajar. Faktor sosial menyangkut dukungan sosial dan pengaruh budaya salah satunya yaitu pengawasan sekolah melalui kepala sekolah.

Oleh sebab itu, untuk meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia, maka kualitas guru harus ditingkatkan, salah satunya dengan meningkatkan kompetensi pedagogik guru untuk meningkatkan mutu sekolah. Dalam pengamatan penulis sebagian guru SMP Negeri 4 Kota Kupang belum menguasai pedagogik dalam hal merancang pembelajaran dengan baik dan benar, terbukti masih ada guru yang sering tidak merumuskan tujuan yang ingin dicapai dalam suatu kegiatan pembelajaran,

guru sering menggunakan satu metode yaitu metode ceramah, padahal belum tentu tepat untuk mencapai tujuan tersebut, bahan materi yang akan disajikan belum sesuai karakteristik peserta didik dan cara menyampaikannya belum tepat sasaran, persiapan alat atau media yang digunakan belum secara maksimal, metode yang digunakan untuk menilai pencapaian tujuan tersebut belum tepat. Bahkan masih ada guru yang masuk kelas tanpa membawa buku, ada juga yang masuk kelas hanya memberi siswa tugas untuk dikerjakan tanpa ada penjelasan sebelumnya. Padahal perencanaan pembelajaran menjadikan guru dapat mempersiapkan dan menentukan tindakan apa yang akan dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.

Untuk dapat melaksanakan perannya sebagai manajer sekolah dengan baik maka seorang kepala sekolah harus menguasai kompetensi manajerial. Berdasarkan Permendiknas Nomor 13 tahun 2007 ada lima jenis kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap kepala sekolah yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi manajerial, kompetensi kewirausahaan, kompetensi supervisi, dan kompetensi sosial. Kompetensi manajerial kepala sekolah berhubungan dengan kemampuan kepala sekolah menjalankan fungsi-fungsi manajemen secara utuh.

Peran kepala sekolah sebagai manajer sangat penting dalam kaitannya dengan peningkatan kompetensi pedagogik guru. Untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru kepala sekolah membantu guru dengan mengirimkan guru mengikuti berbagai pelatihan, memberikan penilaian kerja dan memberikan penghargaan pada guru yang berprestasi. Efektifitas sebuah sekolah perlu mendapat perhatian demi

tercapainya visi dan misi yang telah ditetapkan. Salah satu indikator sebuah sekolah dikatakan berhasil dalam melaksanakan tugas pekerjaan apabila terjalin kerjasama yang harmonis dan sinergis antara atasan dengan bawahan dan dari bawahan ke atasan serta dengan semua orang yang berada di dalamnya. Untuk melaksanakan koordinasi dan pengoperasian lembaga pendidikan, maka seorang pemimpin harus secara aktif mengadakan komunikasi dengan setiap pihak, baik komunikasi ke bawah, komunikasi ke atas maupun mendatar (Bhudianto, 2000: 36). Dalam hal pengamatan penulis sebagai langkah awal pengumpulan data, kepala sekolah SMP Negeri 4 Kota Kupang belum menunjukkan tindakan yang merupakan upaya penerapan kompetensi manajerial dalam hal merancang tujuan sekolah. Kegiatan perumusan dan perencanaan kerja jangka menengah dan tahunan sekolah tidak diketahui dan disetujui rapat dewan guru, tetapi kepala sekolah merancang sendiri tanpa melibatkan guru. Padahal rencana kerja jangka menengah dan tahunan sekolah harus diketahui dan disetujui dalam rapat dewan guru setelah memperhatikan pertimbangan dari komite sekolah dan disahkan berlakunya oleh Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota.

Pengaruh kepala sekolah dalam kepemimpinan instruksional ditargetkan pada pembelajaran siswa melalui guru di kelas. Demikian pula, Keefe dan Jenkins (2002) juga menyatakan bahwa kepemimpinan instruksional sebagai tugas kepala sekolah memberikan arahan, sumber daya dan dukungan kepada guru dan peserta didik dalam rangka meningkatkan proses belajar mengajar di sekolah. Andrews dan Soder (1987) menjelaskan bahwa kepemimpinan instruksional adalah kepemimpinan kepala sekolah yang di dalamnya kepala sekolah menyediakan berbagai sumber daya

pembelajaran, selalu berkomunikasi dengan guru, dan secara nyata hadir di ruang kelas selama guru melaksanakan pembelajaran. Quinn (2002). Juga mengemukakan bahwa peran kepala sekolah sebagai pemimpin instruksional adalah memotivasi dan menginspirasi guru serta memfasilitasi dan mendorong proses belajar aktif pada siswa dengan tujuan akhir adalah berdampak pencapaian prestasi siswa. Oleh karena itu terdapat bukti yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepemimpinan instruksional dengan pengetahuan dan keterampilan mengajar guru (Ismail, Don, Husin, & Khalis, 2018). Kepemimpinan instruksional juga terbukti meningkatkan efektivitas kegiatan belajar dan pembelajaran di sekolah.

Menurut pengamatan penulis, kepala sekolah SMPN 4 Kupang sudah menunjukkan upaya pendampingan terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh semua guru. Namun demikian, tindakan kepala sekolah yang mencerminkan penerapan kepemimpinan instruksional belum optimal karena masih sangat terbatas pada pelaksanaan supervisi guru yang dilakukan satu kali dalam satu semester. Dalam hal pengelolaan sarana dan prasarana dan sumber belajar juga belum tersedia. Terbukti tidak adanya pengadaan buku, baik buku pengangan guru maupun buku siswa selama 3 tahun terakhir yaitu dari tahun 2018 samapi 2020 masih menggunakan buku siswa yang lama padahal buku-buku tersebut tidak layak pakai karena sudah banyak yang rusak.

Kualitas kepemimpinan seorang kepala sekolah dapat menjadi respon positif bagi guru dalam meningkatkan kompetensinya. Rutherford dan Sergiovanni dalam (Sulthon, 2009:10) menyatakan bahwa kepala sekolah yang efektif adalah kepala

sekolah yang dapat memberdayakan sumber-sumber yang ada di sekolah dan lingkungannya secara efektif. Seberapa tinggi tingkat penguasaan kompetensi pedagogik guru tentu saja tidak sekonyong-konyong atau secara otomatis menyebabkan guru bersedia melaksanakan tugas profesinya dengan baik. Selain faktor dukungan kepala sekolah baik sebagai pemimpin maupun sebagai manajer dalam melaksanakan tugasnya, salah satunya adalah tinggi rendahnya motivasi berprestasi guru.

Motivasi berprestasi adalah dorongan internal yang ada dalam diri seseorang yang menyebabkan seseorang itu terdorong berupaya untuk meraih prestasi setinggi mungkin. Adanya usaha untuk berprestasi setinggi mungkin secara terus-menerus akan menyebabkan di dalam diri seseorang terjadi proses pembelajaran dari pengalamannya sendiri secara terus-menerus sehingga prestasinya semakin tinggi. Guru idealnya mempunyai motivasi berprestasi dalam melaksanakan tugas profesinya sehingga semakin lama profesionalitasnya semakin tinggi. Dengan memiliki motivasi berprestasi maka di dalam diri guru akan muncul kesadaran bahwa dorongan untuk selalu mencapai kesuksesan (perilaku produktif dan selalu memperhatikan kualitas) dapat menjadi sikap dan perilaku permanen pada diri individu guru. Guru yang memiliki motivasi berprestasi secara konsisten mengembangkan pembelajaran yang menantang dan bertanggung jawab untuk mencapai tujuan serta menyediakan umpan balik untuk upaya perbaikan.

Sekalipun motivasi berprestasi sangat menentukan perkembangan profesionalitas guru tetapi realita menunjukkan bahwa masih banyak guru yang

motivasi berprestasinya masih rendah. Djamaludin & Fuad (2001:85) mengatakan bahwa saat ini masih banyak guru yang berkutat pada rutinitas mengajar tanpa inovasi; pelaksanaan tugas hanya dihayati sebagai rutinitas belaka. Di samping itu, realita di lapangan juga menunjukkan adanya beberapa gejala, misalnya guru tidak pernah merevisi RPP, mempertahankan kebiasaan *copy paste* RPP kemudian tanpa “sensor” digunakan sebagai pedoman mengajar para siswanya, jarang membaca buku ilmiah terkait dengan mata pelajaran yang diampu, dan menggunakan metode yang sama untuk sifat materi pelajaran yang berbeda.

Menurut pengamatan penulis, masih banyak guru SMP Negeri 4 Kota Kupang yang belum menunjukkan motivasi berprestasi yang tinggi, dalam hal menjadi yang terbaik, terbukti dalam tiga tahun terakhir ketika diadakan lomba guru berprestasi, lomba olimpiade guru nasional (OGN), pelatihan karya ilmiah, diklat-diklat peningkatan keprofesionalan guru, seleksi kepala sekolah dan pengawas, sekitar 16 orang guru yang mengikuti kegiatan tersebut diatas sehingga 80-90% guru tidak mau mengikutinya, motivasi berprestasi sebagian guru SMP Negeri 4 Kota Kupang masih rendah.

Penulis memperoleh kesan bahwa sampai saat ini belum banyak guru yang tertarik mengembangkan kemampuannya untuk berprestasi. Hal ini terbukti dari 72 orang guru hanya 3 orang guru yang mengikuti seleksi kepala sekolah, 4 guru mengikuti seleksi diklat pengawas, 5 guru mengikuti pelatihan karya ilmiah, 2 guru mengikuti lomba guru berprestasi tingkat nasional serta 2 guru mengikuti olimpiade guru nasional (OGN).

Agar lebih lengkap informasi tentang keadaan guru SMP Negeri 4 Kupang, berikut ini disajikan data guru dalam Tabel 1.2.

Tabel 1.2.

Jumlah Tenaga Pendidik (Guru) yang Mengikuti Diklat/Lomba Tahun 2018-2020

Tahun	Jumlah Guru		Diklat			Lomba	
	GT	GTT	Kepala Sekolah	Pengawas	Karya Ilmiah	Guru Berprestasi	OGN
2018	54	21	-	-	4	2	-
2019	50	20	-	-	1	-	2
2020	50	20	3	4	-	-	-

*Sumber: bagian akademik sekolah.*

Usaha meningkatkan penguasaan kompetensi pedagogik guru selain dukungan dari kepala sekolah dan motivasi berprestasi yang tinggi, guru juga harus mempunyai kemampuan berkreaitivitas dalam melaksanakan tugas pembelajaran. Kreativitas berhubungan dengan penemuan sesuatu, mengenai hal yang menghasilkan sesuatu yang baru dengan menggunakan sesuatu yang telah ada (Munandar, 1999: 2; Slameto, 2010: 145). Bila konsep ini dikaitkan dengan pekerjaan guru, maka guru yang kreatif adalah guru yang mampu menciptakan suatu strategi mengajar yang benar-benar baru dan orisinil (asli ciptaan sendiri), atau dapat juga berupa modifikasi dari beberapa strategi yang ada sehingga menghasilkan bentuk kegiatan belajar yang baru bagi peserta didiknya. Guru yang kreatif adalah guru yang kaya ide dan kemudian menerapkannya dalam bentuk kegiatan pembelajaran. Guru yang kreatif sekalipun cenderung mampu memikirkan sesuatu yang sama secara berbeda dalam proses pembelajaran (Uno, 2012: 161). Oleh karena itu, kreativitas guru terbukti mempunyai hubungan yang signifikan dengan prestasi belajar peserta didik (Yusnanrti & Kusnadi, 2021; Nisa, Sukiyanto, & Mujtahidah, 2020; Andika,

Suparno, & Saptono, 2016). Penelitian lain juga menyatakan bahwa adalah terdapat hubungan positif yang signifikan antara kreatifitas mengajar dengan kompetensi pedagogik guru, hal ini dapat menunjukkan bahwa jika kreativitas mengajar guru ditingkatkan maka kompetensi pedagogik guru akan meningkat dan pembelajaran dapat dilaksanakan dengan suasana yang lebih menyenangkan. (Annisa Cahyani, Asfi Manzilah, Febriyanti Rizki Nurfadilah, Raabiah Adawiyah, 2020).

Sekalipun kreativitas mengajar guru dalam proses pembelajaran mempunyai andil besar dalam membantu peserta didik mencapai prestasi belajar yang tinggi namun pengamatan penulis selama menjadi guru selama 17 tahun di SMP Negeri 4 Kota Kupang, bahwa sebagian guru di SMP Negeri 4 Kota Kupang belum menunjukkan karakteristik guru yang kreatif dan menyukai tantangan. Proses pembelajaran yang menarik hampir tidak kelihatan karena guru terlalu kaku, dalam proses KBM siswa duduk tenang seperti sementara ujian dan tidak pernah ada guru yang mengajak siswanya belajar diluar kelas padahal hal itu penting untuk meningkatkan ketertarikan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran, sebageian guru masih secara dominan menggunakan metode ceramah dan pada umumnya tidak berupaya menciptakan media pembelajaran yang dapat membantu peserta didik untuk lebih mudah memahami materi pelajaran. Guru juga tidak berusaha mengembangkan dirinya dengan melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Terbukti hanya empat orang yang mengajar menggunakan *in focus* dan hanya satu orang guru yang memiliki *in focus* pribadi. Perlu diketahui juga bahwa dari 72 orang guru baru sekitar

20 orang yang memiliki *laptop* pribadi. Keadaan guru dalam hal penghasilan tidak diragukan lagi karena 97% guru PNS sudah bersertikat pendidik; dari total 72 guru, 52 guru berstatus ASN, dan hanya 3 orang guru saja yang belum bersertifikat pendidik; berpangkat/golongan empat (IV) sebanyak 35 guru, berpangkat/golongan tiga (III) sebanyak 19 guru. Sebanyak 4 orang guru berpendidikan Magister (S2), 20 orang guru tidak tetap (GTT) berpendidikan sarjana (S1).

Agar lebih lengkap informasi tentang keadaan guru SMP Negeri 4 Kupang, berikut ini disajikan data guru dalam Tabel 1.3.

Tabel 1.3.  
Jumlah Tenaga Pendidik (Guru) Berdasarkan Kualifikasi Pendidikan, Golongan/Ruang, dan Kepemilikan Sertifikat Pendidik Tahun 2018-2020

Tahun	Jumlah Guru		Kualifikasi Pendidikan			Kepemilikan Sertifikat Pendidik		
						Sudah		Belum
	GT	GTT	S2	S1	D2/D1	G/R IV	G/R III	G/R II
2018	49	21	3	67	2	31	19	2
2019	49	21	2	68	2	33	17	2
2020	52	20	2	68	2	33	17	2

Sumber: bagian akademik sekolah.

Kemampuan kompetensi pedagogik guru dalam proses pembelajaran akan bertumbuh dengan baik apabila guru itu sendiri selalu berupaya untuk meningkatkan motivasi berprestasi dan kreativitas mengajar dan usaha tersebut guru akan berhasil secara optimal apabila kepala sekolah memberikan dukungan dalam bentuk

memerankan dirinya secara optimal sebagai pemimpin dan juga sebagai manajer di sekolah yang dipimpin.

Terdapat sejumlah penelitian sebelumnya yang variabel-variabelnya tentang kompetensi manajerial kepala sekolah, kepemimpinan instruksional kepala sekolah, motivasi berprestasi, kreativitas mengajar, dan kompetensi pedagogik guru. Dari sejumlah penelitian tersebut ada penelitian-penelitian yang menunjukkan hasil temuan yang sama dan ada pula yang berbeda sehingga penulis merasa perlu melakukan penelitian ulang. Yadi, Aidi Rahmani (2018) dalam penelitiannya menemukan bahwa tidak ada pengaruh signifikan kompetensi manajerial kepala Madrasah terhadap kompetensi pedagogik guru; sedangkan Siti Sopiah dan Maman Herman (2018) kemampuan manajerial kepala sekolah berpengaruh positif terhadap kompetensi guru.

Penelitian yang dilakukan oleh Elvi Suharni (2016) menemukan bahwa kebijakan yang dibuat kepala sekolah dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru adalah dengan cara mengikutkan guru-guru KKG, workshop, pelatihan-pelatihan. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Puji Santoso (2018) menyatakan bahwa kepemimpinan sebagai motivator dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru yaitu: (a). Mengikutsertakan para pendidik dalam pelatihan-pelatihan, (b). Memberikan kesempatan kepada pendidik untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya dengan belajar ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Selain dukungan kepala sekolah, kompetensi pedagogik guru akan berkembang dan meningkat apabila ada kesadaran dari dalam diri guru untuk menjadi guru yang berkualitas. Hal tersebut terbukti dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru dapat ditingkatkan melalui peningkatan motivasi berprestasi. (Alimatussadiyah, 2012; Hariyanto, Muhi Muhi & Ghufro Abdullaha, 2017). Kreativitas mengajar guru akan sangat mendukung penguasaan kompetensi pedagogik guru. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara kreativitas mengajar guru dengan kompetensi pedagogik guru, hal ini dapat menunjukkan bahwa jika kreativitas mengajar guru ditingkatkan maka kompetensi pedagogik guru akan meningkat dalam pembelajaran. Annisa Cahyani, Asfi Manzilaha, Febriyanti Rizki Nurfadilah, Raabiah Adawiyah, 2020).

Berdasarkan paparan latar belakang dan hasil-hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa terdapat hasil penelitian yang berbeda antara penelitian yang satu dengan yang lain dari hubungan antar variabel, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Kompetensi Manajerial dan Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah, Motivasi Berprestasi dan Kreativitas Mengajar Guru terhadap Kompetensi Pedagogik Guru SMP Negeri 4 Kota Kupang tahun pelajaran 2020/2021.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran tentang kompetensi manajerial, kepemimpinan instruksional kepala sekolah, motivasi berprestasi, kreativitas mengajar dan kompetensi pedagogik guru SMP Negeri 4 Kota Kupang?
2. Apakah kompetensi manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kompetensi pedagogik guru SMP Negeri 4 Kota Kupang?
3. Apakah kepemimpinan instruksional kepala sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kompetensi pedagogik guru SMP Negeri 4 Kota Kupang?
4. Apakah motivasi berprestasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kompetensi pedagogik guru SMP Negeri 4 Kota Kupang?
5. Apakah kreativitas mengajar guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap kompetensi pedagogik guru SMP Negeri 4 Kota Kupang?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah penelitian yang telah dirumuskan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran tentang kompetensi manajerial, kepemimpinan instruksional kepala sekolah, motivasi berprestasi, kreativitas mengajar guru dan kompetensi pedagogik guru SMP Negeri 4 Kota Kupang.
2. Untuk mengetahui kompetensi manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kompetensi pedagogik guru SMP Negeri 4 Kota Kupang.
3. Untuk mengetahui kepemimpinan instruksional kepala sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kompetensi pedagogik guru SMP Negeri 4 Kota Kupang.

4. Untuk mengetahui motivasi berprestasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kompetensi pedagogik guru SMPNegeri 4 Kota Kupang.
5. Untuk mengetahui kreativitas mengajar guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap kompetensi pedagogik guru SMP Negeri 4 Kota Kupang.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada sejumlah pihak sebagai berikut:

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

1. Sebagai wahana untuk mengembangkan dan mengaplikasikan berbagai teori yang telah dipelajari, sehingga selain berguna dalam mengembangkan pemahaman, penalaran, dan pengalaman penulis, juga berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu manajemen pendidikan.
2. Sebagai sumber ilmu bagi para akademisi yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut tentang variabel yang sama.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini akan mempunyai sejumlah manfaat praktis bagi pihak-pihak berikut ini.

1. Bagi Kepala sekolah SMP Negeri 4 Kota Kupang

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan terhadap praktik manajerial dan kepemimpinan instruksional kepala sekolah khususnya dalam upaya

mendorong peningkatan kompetensi pedagogik guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran.

2. Bagi para guru pada umumnya dan khususnya guru SMP Negeri 4 Kupang. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi guru dalam merefleksikan profesionalitas agar memiliki motivasi berprestasi, kreativitas mengajar khususnya dalam kaitannya dengan pelaksanaan tugas utamanya sebagai guru.